

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Direktorat Reserse Narkoba (Ditresnarkoba) Polda Sulawesi Tenggara (Sultra) memiliki peran krusial dalam penyidikan dan penyelidikan kasus penyalahgunaan narkoba. Tanggung jawab ini mencakup berbagai aspek, seperti edukasi, pembinaan, pencegahan, dan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba (Pusiknas Bareskrim Polri, 2018). Kasus narkoba di Sulawesi Tenggara terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, pengungkapan jaringan narkoba lintas provinsi dan internasional serta penyitaan ribuan gram shabu dan ganja pada tahun 2024 menunjukkan tingginya tantangan yang dihadapi aparat dalam pemberantasan narkoba (Bidhum Polda Sultra, 2024), hal ini dapat memicu stres kerja di kalangan anggota Ditresnarkoba terutama karena tugas mereka mengandung risiko besar dan menuntut komitmen tinggi. Seiring dengan temuan Gül dan Delice (2011) bahwa profesi kepolisian secara umum memiliki tingkat stres yang tinggi akibat berbagai faktor, termasuk durasi kerja yang panjang, beban kerja yang berat, struktur kepemimpinan otoriter, dan persepsi ancaman terhadap keselamatan diri. Menurut penelitian, sekitar 67,5% anggota polisi merasa khawatir akan keselamatan mereka saat menjalankan tugas (Nugrahini, 2014).

Kepala Divisi Humas Polri Inspektur Jenderal Anton Charliyan mengatakan berdasarkan penelitian 80% anggota kepolisian reserse dan lalu lintas mengalami stres kerja (Parama, 2019). Humayon et al. (2018) menyatakan bahwa 97% petugas kepolisian yang menjadi sampel penelitiannya mengalami tekanan kerja

yang signifikan. Hasil temuan Hunnur et al. (2014) menggunakan *Occupational Stress Index* menemukan bahwa 85% dari 475 polisi dalam sampel mengalami tingkat stres kerja yang tinggi. Lebih lanjut, sebuah studi internasional mengindikasikan bahwa pekerjaan kepolisian pada era milenium ini sangat tinggi tingkat stresnya (Sorongan, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan Hasnani et al. (2022) mengonfirmasi bahwa stres kerja telah terjadi di lingkungan anggota Ditresnarkoba Polda Sultra. Senada dengan hasil survey yang dilakukan oleh Adinaya (2019) mengenai profesi yang memiliki dampak stres tinggi, polisi merupakan salah satu dari tiga profesi dengan tingkat stres kerja tertinggi.

Data dari Ditresnarkoba Polda Sultra mencatat sepanjang tahun 2022-2024 terdapat beberapa kasus pelanggaran disiplin berat oleh anggota, termasuk penyalahgunaan senjata api, pelanggaran kode etik profesi, tindakan kekerasan terhadap anak di bawah umur, serta KDRT. Fatikhah et al. (2024) mengemukakan bahwa stres kerja yang kronis dapat memicu berbagai masalah perilaku, termasuk agresivitas dan tindakan impulsif. Beban kerja yang tinggi dan tekanan waktu berkontribusi terhadap peningkatan stres di kalangan petugas polisi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan kinerja dan peningkatan pelanggaran disiplin. Beehr dan Newman (1978) mengkonseptualisasikan stres kerja sebagai suatu kondisi di mana individu mengalami tekanan yang dapat mengganggu keseimbangan fisik dan mental. Hal ini dapat berdampak pada emosi, pola pikir, serta kondisi mental pekerja.

Handoko (dalam Siboro, 2022) menyatakan sejumlah faktor telah diidentifikasi sebagai penyebab timbulnya stres kerja, yaitu: ketidakpastian, kurangnya kontrol, konflik peran, lingkungan fisik yang tidak ergonomis, kurangnya dukungan sosial, peran berlebihan, dan perubahan organisasi. Lebih lanjut, beban

kerja yang berlebihan atau tidak seimbang diidentifikasi sebagai faktor utama yang memicu stres kerja. Ketika karyawan merasa tugas dan tanggung jawab yang diberikan melebihi kapasitas fisik maupun mental mereka, individu seringkali merasa terbebani, lelah, dan mengalami penurunan produktivitas. Batasan waktu yang sempit untuk penyelesaian tugas akibat beban kerja yang berlebihan menciptakan ketegangan yang berkelanjutan, sehingga mengganggu keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan.

Hasnani et al. (2023) menyatakan bahwa masalah yang dihadapi satuan anggota Ditresnarkoba Polda Sultra saat ini adalah kurangnya anggota yang tidak sebanding dengan beban kerja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Bagian Bina Operasional (Kabagbinops) Ditresnarkoba Polda Sulawesi Tenggara pada tanggal 9 September 2024, selain risiko pekerjaan yang tinggi, stres kerja di lingkungan Ditresnarkoba Polda Sultra juga disebabkan oleh beban kerja berlebih akibat kurangnya anggota. Berdasarkan peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia nomor 3 tahun 2024 (BPK RI, 2024), anggota Ditresnarkoba pada Polda tipe A seharusnya berjumlah 154 orang namun kenyataannya anggota Ditresnarkoba di Polda Sultra hanya berjumlah 93 orang. Kesenjangan ini telah memaksa anggota untuk menjalankan tugas, peran ganda dan tugas tambahan di luar tanggung jawab utama mereka. Beban kerja yang berlebihan ini menciptakan tekanan psikologis yang signifikan, sehingga meningkatkan risiko stres kerja (Permatasari et al., 2024).

Menurut Purwanti et al. (2020) dalam konteks dunia kepolisian, beban kerja yang tinggi sering kali menjadi pemicu utama dari tingkat stres kerja yang meningkat. Selain beban kerja yang tinggi, tuntutan akan kedisiplinan yang ketat, kepatuhan terhadap peraturan, serta responsivitas yang tinggi dalam menghadapi

berbagai situasi darurat turut berkontribusi pada tingginya tingkat stres di kalangan anggota kepolisian. Dampak buruk stres kerja yang berkepanjangan tidak sebatas pada dimensi fisik dan psikis, tetapi juga dapat memanifestasikan diri dalam bentuk perilaku menyimpang seperti tindakan agresif, penolakan tanggung jawab, pelanggaran disiplin, pelanggaran etika, dan sikap negatif. Jika diabaikan, masalah ini dapat secara drastis menurunkan efektivitas kerja anggota kepolisian bahkan dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Penetapan beban kerja sebagai variabel bebas didasarkan pada beberapa pertimbangan. Secara teoritis, beban kerja yang berlebihan telah diidentifikasi oleh Handoko (dalam Siboro, 2022) sebagai salah satu penyebab utama stres kerja. Penelitian oleh Santosa et al. (2023) menunjukkan bahwa beban kerja memiliki kontribusi yang signifikan terhadap stres kerja, dengan angka mencapai 83,5%. Berdasarkan data yang diperoleh dari Ditresnarkoba Polda Sultra, ditemukan bahwa masalah yang dihadapi satuan anggota Ditresnarkoba saat ini adalah beban kerja berlebih akibat dari kurangnya anggota yang tidak sebanding dengan tuntutan kerja. Kondisi ini semakin memperkuat alasan pemilihan variabel bebas beban kerja dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian serupa telah dilakukan dalam lima tahun terakhir. Hasil penelitian Analalaki et al. (2022) dengan menggunakan uji korelasi menunjukkan korelasi positif antara beban kerja dan stres kerja pada anggota Satreskrim Polres Kendari, dengan koefisien korelasi 0,600 dan nilai signifikansi 0,000. Setia (2022) juga menemukan korelasi positif yang signifikan antara beban kerja dan stres kerja, dengan koefisien korelasi sebesar 0,424 dan p-value 0,000. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam studi Wardani dan Musslifah (2024) di Polres Sukoharjo, studi ini menemukan bahwa tingkat stres kerja tidak

berhubungan secara signifikan dengan beban kerja. Penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara beban kerja dan stres kerja pada anggota Polri menunjukkan perbedaan dalam temuan yang didapatkan dan dengan uji korelasi yang digunakan kurang menggambarkan hasil analisa secara detail karena hanya menghasilkan skor korelasi antar variabel. Penulis ingin menguji ulang kedua variabel pada populasi, lokasi dan uji hipotesis yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini fokus pada konteks anggota Ditresnarkoba Polda Sulawesi Tenggara. Pemilihan satuan kerja Ditresnarkoba Polda Sultra sebagai populasi penelitian didasarkan pada beberapa hal, salah satunya adalah penelitian oleh Hasnani et al. (2023) yang menyatakan bahwa stres kerja dan beban kerja merupakan masalah yang sedang dihadapi oleh satuan Ditresnarkoba Polda Sultra, namun dalam penelitiannya Hasnani et al. (2023) hanya menguji variabel stres kerja dan tidak menguji variabel beban kerja yang juga merupakan masalah yang sedang terjadi di Ditresnarkoba Polda Sultra. Kemudian, belum ada penelitian yang menguji kedua variabel tersebut di Ditresnarkoba Polda Sultra. Lebih lanjut, Direktorat Reserse Narkoba merupakan salah satu Divisi dalam Polri yang memiliki tugas dengan risiko paling berbahaya. Ditresnarkoba sering kali menghadapi risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan divisi lainnya. Hal ini disebabkan oleh sifat pekerjaan yang melibatkan pengungkapan jaringan narkoba yang terorganisir dan terkadang bersenjata. Anggota Ditresnarkoba sering kali terlibat dalam operasi yang berpotensi berbahaya, termasuk penangkapan pelaku kejahatan narkoba yang memiliki akses ke senjata dan kekerasan (Widodo, 2018). Hal ini sejalan dengan pernyataan Kabagbinops Direktorat Polda Sultra dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 September 2024, stres kerja sangat

rentan terjadi dalam satuan kerja Ditresnarkoba dikarenakan anggota dituntut untuk mencari dan mengungkap kasus narkoba secara mandiri tidak seperti divisi lain yang sifatnya menerima pengaduan dari masyarakat. Kabagbinops Ditresnarkoba Polda Sultra juga membenarkan bahwa divisi Ditresnarkoba memiliki tugas dengan risiko yang sangat berbahaya, pada saat operasi pengungkapan kasus narkoba diperlukan perencanaan penyidikan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang memerlukan tingkat analisis yang baik apabila tidak maka akibatnya akan sangat fatal seperti yang dialami salah satu anggota Ditresnarkoba yang ditikam pada saat akan operasi penangkapan karena kekurangan anggota. Anggota Ditresnarkoba harus melakukan operasi penangkapan terhadap jaringan narkoba yang terorganisir secara efektif, yang tentunya berisiko tinggi bagi keselamatannya sendiri maupun timnya. Selain itu, tekanan dari berbagai sumber seperti atasan, rekan kerja, dan masyarakat juga menjadi tambahan beban psikologis bagi mereka. Masyarakat sering kali menuntut agar kasus-kasus narkoba ditangani dengan cepat dan efektif, padahal proses penangkapan dan penyelidikan bisa sangat panjang dan rumit (Rohmayanti, 2023). Sejalan dengan pendapat Purwanti et al. (2020) dalam konteks dunia kepolisian, beban kerja yang tinggi, tuntutan akan kedisiplinan yang ketat, kepatuhan terhadap peraturan, serta responsivitas yang tinggi dalam menghadapi berbagai situasi darurat turut berkontribusi pada tingginya tingkat stres di kalangan anggota kepolisian.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menguji hubungan antara beban kerja dan stres kerja dengan lokasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian pada konteks Kepolisian Resort (Polres). Penelitian ini fokus pada konteks Kepolisian Daerah (Polda) yang secara khusus

menangani kasus-kasus dengan skala yang lebih luas dan lebih kompleks daripada Polres atau Polsek (BPK RI, 2024). Kemudian penelitian ini melakukan pengujian hipotesis dengan analisis yang berbeda yaitu analisis regresi sederhana untuk mendapatkan hasil analisa yang lebih detail dibandingkan analisa korelasi.

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada anggota Polri Ditresnarkoba Polda Sultra”.

### **B. Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja pada anggota Polri Ditresnarkoba Polda Sultra?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja pada anggota Polri Ditresnarkoba Polda Sultra.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara keseluruhan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Kontribusi yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan disiplin ilmu Psikologi Industri dan Organisasi, terutama dalam pemahaman yang lebih rinci dari hubungan antara beban kerja dan stres kerja.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan terkait penataan sumber daya manusia, terutama dalam menghadapi tantangan kekurangan personel. Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk merumuskan strategi yang lebih baik dalam mengelola beban kerja anggota, serta dalam penyusunan kebijakan yang dapat mengurangi tingkat stres kerja.
- b. Bagi Subjek Penelitian, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang dampak beban kerja yang berlebih terhadap stres kerja. Informasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya manajemen stres dan keseimbangan kerja, sehingga anggota polisi dapat mengambil langkah yang tepat untuk menjaga kesejahteraan mental mereka.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam kajian beban kerja dan stres kerja, sekaligus sebagai landasan bagi penelitian lanjutan untuk menguji variabel-variabel terkait dalam konteks yang berbeda atau lebih luas.